

Intrik Politik Dan Kekuasaan Dalam Novel *Geger Perang Bubat* Karya Wahyu HR (Sebuah Kajian Semiotika)

Ana Mulyono

STKIP Hamzar Lombok Utara

Lokok Aur Desa Karang Bajo Kec. Bayan Kab. Lombok Utara 83354

Email: anamulyono31@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan novel *Geger Perang Bubat* dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce sebagai model analisis. Model analisis teori semiotika Charles Sanders Peirce dalam novel mencakup analisis tanda ikon, indeks, dan simbol dalam novel. Penelitian ini termasuk penelitian pustaka dengan metode kualitatif interpretatif. Data diperoleh melalui sumber data primer dan skunder. Data yang diperoleh dijelaskan secara deskriptif interpretatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode dokumentasi dan metode telaah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuduhan sebagian pembesar Majapahit terhadap Gajah Mada yang berambisi menyatukan nusantara merupakan ikon dari watak Raja Kertanegara karena dianggap sama-sama berambisi meluaskan kekuasaan walaupun harus menyingkirkan lawan politiknya. Di sisi lain, tuduhan yang di tujukan kepada Gajah Mada merupakan indeks dari konspirasi politik sebagian pejabat Majapahit untuk menyingkirkan Gajah Mada dari percaturan politik di kerajaan Majapahit. Di samping itu, fitnah yang di mainkan oleh sebagian pejabat Majapahit untuk menghancurkan nama baik Gajah Mada merupakan simbol dari kebencian sebagian pejabat Majapahit akibat dendam masa lalu dan timbulnya keinginan untuk mengikis dominasi Gajah Mada di kerajaan Majapahit.

Kata Kunci: *Novel Geger Perang Bubat, Politik dan Kekuasaan, Kajian Semiotika*

Abstract

This study aims to describe the Geger Perang Bubat novel using Charles Sanders Peirce's semiotic theory as an analytical model. The analysis model of Charles Sanders Peirce's semiotic theory in the novel includes the analysis of icon signs, indexes, and symbols in the novel. This research includes literature research with interpretive qualitative methods. Data obtained through primary and secondary data sources. The data obtained were explained in an interpretive descriptive manner. Methods of data collection in research using the method of documentation and research methods. The results of the study indicate that the accusations by most of Majapahit's officials against Gajah Mada who had the ambition to unite the archipelago were an icon of the character of King Kertanegara because they were considered to have the same ambition to expand power even though they had to get rid of their political opponents. On the other hand, the accusations aimed at Gajah Mada are an index of the political conspiracy of some Majapahit officials to get rid of Gajah Mada from the political arena in the Majapahit kingdom. In addition, the slander played by some Majapahit officials to destroy Gajah Mada's good name is a symbol of the hatred of some Majapahit officials due to past grudges and the emergence of a desire to erode Gajah Mada's dominance in the Majapahit kingdom.

Keywords: *Geger Perang Bubat Novel, Politics Of Power, Semiotics Study*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil cipta atau karya manusia yang dapat dituangkan melalui ekspresi yang berupa tulisan yang

menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Selain itu sastra juga merupakan hasil karya seseorang yang diekspresikan melalui tulisan yang indah, sehingga karya yang dinikmati

mempunyai nilai estetis dan dapat menarik para pembaca untuk menikmatinya.

Pada hakitanya sebuah karya sastra adalah replika kehidupan nyata. Walaupun berbentuk fiksi, misalnya cerpen, novel, dan drama, persoalan yang disodorkan oleh pengarang tidak terlepas dari pengalaman kehidupan nyata sehari-hari. Hanya saja dalam penyampaianya, pengarang sering mengemasnya dengan gaya yang berbeda-beda dan syarat pesan moral bagi kehidupan manusia.

Menurut Iswanto (dalam Jabrohim, 2003:59) karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Pendapat tersebut mengandung implikasi bahwa karya sastra (cerpen, novel, dan drama) dapat menjadi potret kehidupan melalui tokoh-tokoh ceritanya.

Meskipun demikian, karya sastra yang diciptakan pengarang terkadang mengandung subjektivitas yang tinggi. Imajinasi yang tertuang dalam karya sastra, meski dibalut dalam semangat kreativitas, tidak luput dari selera dan kecenderungan subjektif, aspirasi, dan opini personal ketika merespon objek di luar dirinya, serta muatan-muatan khas individualistik yang melekat pada diri penulisnya sehingga ekspresi karya bekerja atas dasar kekuatan intuisi dan khayal, selain kekuatan menyerap realitas kehidupan. Itulah sebabnya di dalam sebuah cerita, cerpen atau novel, seorang pengarang sering mengangkat fenomena yang terjadi di masyarakat dengan harapan para pembaca dapat mengambil hikmah dari fenomena tersebut (Siswantoro (2005:2).

Selain itu, karya sastra juga sering menyajikan hikmah serta pembelajaran bagi para pembacanya hal inilah yang terdapat di dalam novel *Geger Perang Bubat* Karya Wahyu H.R. Di dalam novel pengarang mengemas cerita tersebut dengan berbagai persoalan serta masalah seperti intrik politik dan kekuasaan, konspirasi politik, pembunuhan karakter, serta perebutan kekuasaan, sehingga semua peristiwa yang terjadi di dalam novel menarik untuk dikaji lebih dalam lagi dengan menggunakan kajian

ilmu Semiotika Charles Saders Peirce. Dengan menggunakan Semiotika peneliti dapat mengetahui unsur-unsur tanda apa saja yang ada di balik peristiwa yang terjadi di dalam novel *Geger Perang Bubat* karya Wahyu H.R.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan metode kualitatif interpretatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara yakni, metode dokumentasi dan metode telaah. dokumentasi adalah salah satu teknik yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa cetakan transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, lengser agenda dan sebagainya (Arikunto, 1998:236).

Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi tertulis yang otentik dari buku yang digunakan oleh seorang peneliti sebagai acuan dalam memahami novel “*Geger Perang Bubat*”.

Sedangkan metode telaah adalah suatu cara yang teratur dan berfikir baik atau cara kerja bersistem, diterapkan untuk memudahkan, melaksanakan penyelidikan, kajian, pemeriksaan penelitian dengan maksud untuk memperoleh keterangan tentang isi novel “*Geger Perang Bubat*”.

Sedangkan metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif “ di mana data-data yang diperoleh akan dipaparkan atau digambarkan dalam bentuk kalimat baik secara langsung maupun tidak langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Ratna(2009:105). Semiotika berfungsi untuk mengungkapkan secara ilmiah keseluruhan tanda baik dalam kehidupan manusia, baik tanda verbal maupun nonverbal. Sebagai pengetahuan yang praktis, pemaknaan terhadap keberadaan tanda-tanda, khususnya yang dialami dalam kehidupan sehari-hari berfungsi untuk meningkatkan kualitas kehidupan yang efektif dan efisien. Hal ini dapat diartikan bahwa semiotika sebagai kajian ilmu dapat mengungkapkan makna dari tanda yang

terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Tanda juga dapat menjadi alternatif yang efektif dan efisien dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Pierce (dalam Berger, 2000: 14) menjelaskan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda tersebut. Ia menggunakan istilah *ikon* untuk kesamaannya, *indeks* untuk hubungan sebab-akibat, dan *simbol* untuk asosiasi konvensional. Di dalam novel *Geger Perang Bubat* permainan tanda semiotika dapat diketahui dari permainan alur cerita dalam novel yang disajikan oleh pengarang, seperti permainan tanda ikon, indeks dan simbol dalam kutipan berikut ini.

“Apa yang dilakukan oleh Gajah Mada pada tahun 1334 Saka sehabis sidang di Balai Manguntur dengan menghabisi Ra Kembar dan Ra Warak pada hakikatnya sama saja dengan tindakan Raja Sri Kertanegara terhadap para pembesar yang tidak mendukung pandangan politiknya. Dengan demikian, semua pembesar yang menertawakan program politik nusantara Gajah Mada dianggap sebagai penghalang pelaksanaan program politiknya. Oleh karena itu, mereka yang menentang perlu disingkirkan”. (*Geger Perang Bubat: 118*).

Aspek ikon dalam kutipan cerita novel di atas yakni menyamakan watak Gajah Mada dengan watak Raja Ketanegara yang dapat menyingkirkan siapa saja yang menjadi penghalang tujuan dan cita-citanya. Tetapi pada dasarnya tuduhan yang dilontarkan kepada Gajah Mada merupakan sebuah fitnah untuk menghancurkan nama besar Gajah Mada. Selain tanda ikon, dalam kutipan di atas juga terdapat tanda indeks, seperti fitnah pembunuhan yang di tuduhkan kepada Gajah Mada terhadap Ra Warak dan Ra Kembar, hal itu merupakan indeks dari ketidaksukaan dan kebencian sebagian pejabat Majapahit terhadap Gajah Mada hingga menuduh Gajah Mada sebagai pelaku pembunuhan Ra Warak dan Ra Kembar karena menurut mereka, Ra Warak dan Ra Kembar tidak setuju terhadap

Rencana Gajah Mada yang ingin menyatukan nusantara. Di samping itu, munculnya fitnah terhadap Gajah Mada merupakan simbol dari munculnya benih-benih permusuhan sebagian pejabat Majapahit terhadap Gajah Mada.

Selain itu, tanda ikon, indeks, dan simbol dalam novel *Geger Perang Bubat* juga dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Untuk kedua kalinya, semua yang hadir terdiam. Dalam hati, mereka tercekat mendengar rencana rahasia itu. Bukankah Gajah Mada memanfaatkan Ra Tanca untuk menyingkirkan Jayanegara tanpa harus mengotori tangannya sendiri? Lalu, jika sekarang mereka sengaja merancang tipu muslihat keji dengan memanfaatkan kunjungan rombongan negeri Pasuda, apakah salah? Diam-diam, mereka sangat mengagumi jalan pikiran jahat sang Mahawreddhamantri Mahaputeradewa”. (*Geger Perang Bubat: 125*)

Tanda ikon dalam kutipan cerita di atas yakni menyamakan perbuatan yang akan mereka lakukan terhadap rombongan raja Pasuda dengan perbuatan yang pernah dilakukan oleh Gajah Mada terhadap Raja Jayanegara, karena menurut mereka Gajah Mada pernah melakukan hal kotor untuk mencapai tujuannya. Jadi, menurut mereka rencana jahat yang mereka susun tidak salah karena Gajah Mada pun melakukan hal yang sama untuk mencapai tujuan jahatnya.

Selanjutnya, tuduhan pembunuhan raja Jayanegara oleh Gajah Mada merupakan indeks dari kemelut politik yang dimainkan oleh sebagian pejabat Majapahit untuk menyingkirkan Gajah Mada dari percaturan politik di kerajaan Majapahit.

Di sisi lain, tuduhan pembunuhan terhadap raja Jayanegara oleh Gajah Mada juga merupakan simbol perlawanan untuk menghilangkan dominasi Gajah Mada di kerajaan Majapahit sekarang dan di masa yang akan datang. Selain itu, aspek ikon, indeks, dan simbol dalam kutipan novel juga dapat dilihat dari sepenggal surat berikut ini.

“Mengenai persoalan pinangan raja Hayam Wuruk kepada putri Paduka, Dyah Pitaloka, kiranya dapat diundur di lain waktu mengunggu situasi dan

keadaan dalam negeri Majapahit pulih tertib, aman sentosa kembali. Kecuali Paduka bersedia menyerahkan Putri Dyah Pitaloka sebagai tanda takluk kepada Majapahit dan sebagai bukti persembahan kepada sang Maharaja Hayam Wuruk. Besar harapan kami Paduka berkenan menerima demi kebaikan kedua negeri, Majapahit dan Paunda!.(*Geger Perang Bubat:205*).

Tanda ikon dalam kutipan cerita di atas terlihat dari isi surat rahasia yang di terima oleh raja Pasunda. Di dalam surat rahasia di jelaskan bahwa kedamaian negeri Majapahit dan Pasunda dapat tercapai apabila raja Pasunda mau menyerahkan anaknya Putri Dyah Pitaloka sebagai persembahan kepada raja Hayam Wuruk. Mempersembahkan putri Dyah Pitaloka ini dianggap sebagai bentuk tunduk dan takluknya kerajaan Pasunda kepada kekuasaan Majapahit. Kedatangan surat rahasia kepada raja Pasunda merupakan indeks dari intrik politik para pejabat Majapahit untuk menghancurkan nama baik Gajah Mada. Di sisi lain, hal tersebut juga merupakan simbol perlawanan serta kebencian para petinggi Majapahit terhadap Gajah Mada.

Di samping itu, tanda semiotika dalam novel juga dapat dilihat dalam kutipan novel berikut.

“Mendadak dari samping kanan kiri, menyambar puluhan jemparing yang dilepas oleh prajurit pemanah Majapahit. Dua orang meloncat gesit di sepan Sri Baduga berusaha melindungi, sambil menggerakkan pedang dan goloknya berputar bagai *kitiran* menangkis serangan. Namun, tidak semua bisa ditangkis. Tiga batang jemparing lolos dari tangkisan, melesat cepat menghujam tubuh Sri Baduga yang langsung terjungkal roboh. Leher, dada, dan kaki Raja Pasunda itu tertembus jemparing prajurit Majapahit. Sri Baduga, Raja Pasunda telah gugur dalam pertempuran yang gagah berani. Hampir sama dengan kematian Bhisma, tokoh pewayangan yang mati tertembus hujan ribuan panah,

sangat dramatis”.(*Geger Perang Bubat:234*).

Aspek ikon dalam novel di atas yakni menyamakan kematian Sri Baduga Raja Pasunda dalam perang Bubat sama dengan kematian Bhisma dalam tokoh pewayangan. Di mana Bhisma sendiri gugur dalam pertempuran yang gagah berani membela apa yang dia yakini kebenarannya. Sedangkan tragedi perang Bubat sendiri merupakan indeks dari konspirasi politik para pejabat Majapahit yang tidak menyukai keberadaan Gajah Mada sebagai Mahapatih kerajaan Majapahit. Di samping itu, apa yang menimpa Raja Pasunda pada dasarnya merupakan simbol dari ketidaksukaan sebagian pejabat Majapahit terhadap keinginan Raja Hayam Wuruk untuk memperistri putri kerajaan Pasunda. Mereka tidak mau anak dan keturunan raja Hayam Wuruk yang berdarah Sunda memimpin mereka, karena bagi mereka Majapahit harus dipimpin oleh orang yang memiliki darah asli orang Jawa, sehingga untuk memuluskan niat jahatnya dan terhindar dari hukuman mereka menfitnah Gajah Mada sebagai dalang dari pembunuhan tersebut.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang sudah dilakukan dapat di simpulkan bahwa:

1. Tuduhan para pembesar Majapahit terhadap Gajah Mada yang berambisi menyatukan nusantara merupakan ikon dari watak raja Kertanegara karena sama-sama berambisi meluaskan kekuasaan walaupun harus menyingkirkan lawan politiknya.
2. Tuduhan yang di tujukan kepada Gajah Mada merupakan indeks dari konspirasi politik para pejabat Majapahit untuk menghancurkan dan menyingkirkan Gajah Mada dari percaturan politik di kerajaan Majapahit.
3. Fitnah yang di mainkan oleh sebagian pejabat Majapahit untuk menghancurkan nama baik Gajah Mada merupakan simbol dari kebencian sebagian pejabat Majapahit akibat dendam masa lalu dan timbulnya keinginan untuk mengikis dominasi Gajah Mada di kerajaan Majapahit.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Alfiah Nurul. 2013. "Analisis Semiotika Terhadap Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Pembelajaran Sastra di SMA". Jurnal NOSI. Volume 1. Nomor 2. Hlm.80-86
- Fadli, Zaki Ainul. 2015. *Kajian Semiotik: Interpretasi Puisi Kurofune Karya Kinoshita Mokutaro*. jurnal Izumi. Volume 4, No 2. Hlm. 72-73
- H.R, Wahyu. 2013. *Geger Perang Bubat*. Yogyakarta: Dipta
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu
- Lubis, Fheti Wulandari. 2018. *Analisis Diskriminasi Pada Novel "Amaliya" Karya Tere Liye*. Journal Of Science And Social Research. Vol. 1. No. 1. Hlm.53-59
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa Tahap Strategi, Metode, dan Teknik*. Jakarta: Raja Grafindo
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Setyowati, Nurmala. 2016. *Kajian Semiotika Karya-Karya Stensil Propaganda Digie Sigit*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Suherdiana, Dadan. 2008. *Konsep Dasar Semiotika Dalam Komunikasi Massa Menurut Charles Sanders Pierce*. Jurna Ilmu Dakwah Vol. 4 No. 12. Hlm.371-407
- Sumardjo, Jacob dan Saini K.M.. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.